

HUBUNGAN KOMUNIKASI ORANG TUA TERHADAP PERILAKU SEKS BERESIKO PADA REMAJA

Maylar Gurning
(Program Studi Ilmu Keperawatan
STIKes Papua, Sorong)

ABSTRAK

Remaja adalah suatu tahap dalam perkembangan di mana seseorang mengalami perubahan-perubahan yang dramatis dari aseksual menjadi seksual. Permasalahan yang dihadapi remaja umumnya dikarenakan adanya krisis identitas tanpa adanya faktor pendukung dan sumber informasi yang jelas. Komunikasi orang tua dan remaja dipengaruhi oleh perbedaan gender, etnis/kebudayaan, religi, peluasan dan pengulangan topik tentang perilaku seksualitas beresiko dan pembahsan topik tentang seksualitas yang meliputi pertumbuhan dan perkembangan secara biologi, perilaku pacaran, bahaya melakukan perilaku seks dii, kehamilan tak diinginkan, HIV/AIDS dan PMS. Komunikasi efektif antara orang tua dan remaja memberikan kesempatan saling mengungkapkan isi hati atau kekesalan yang dirasakan serta harapan yang diinginkan. Komunikasi orang tua diidentifikasi sebagai faktor protektif terhadap perilaku seksual remaja yang beresiko terhadap kesehatan reproduksi. Strategi pencarian database menggunakan MEDLINE, BIOMED, NIH public Access, Google Scholar yang dibatasi dari tahun Januari 2008 sampai Januari 2013. Hasilnya menunjukkan bahwa ada hambatan dalam komunikasi orang tua dan remaja tentang seks yaitu masih menganggap pendidikan seks adalah tabu. Ada pengaruh antara gender, etnis/budaya, religi, topik dan pengulangan topik dalam memberikan informasi seksual pada remaja. Oleh karena itu diperlukan sikap saling keterbukaan dan kedekatan dalam meningkatkan komunikasi orang tua dan remaja tentang seksualitas.

Keyword:

Komunikasi Orang tua-remaja, perilaku seksual beresiko

PENDAHULUAN

Remaja adalah masa di mana individu berkembang dari saat pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai mencapai kematangan seksual, dengan atasan usia remaja menurut usia 12-18 tahun (WHO). Jumlah remaja di dunia ini saat ini mencapai ± 1,2 milyar dan satu dari lima orang di dunia ini adalah remaja Menurut WHO (2009). Data menunjukkan selama tahun 1993-2002 ditemukan bahwa 5-10% wanita dan 38% pria berusia 16-24 tahun telah melakukan seks pranikah dengan pasangan (Hatmadji,dkk, 2006). Masalah seksual remaja sering mencemaskan orang tua. Oleh sebab itu diperlukan sikap yang bijaksana dari para orang tua agar remaja dapat melewati masa transisinya dengan baik. Orang tua harus memahami peran dan tanggung jawabnya sebagai pemberi informasi tentang seksual yang utama bagi remaja. Di Amerika Serikat, pada tahun 2009 hampir satu-setengah (46%) dari siswa SMA dilaporkan melakukan hubungan seksual, dan 6% pernah melakukan hubungan seksual untuk pertama kalinya sebelum usia 13 tahun.

Orang tua memainkan peran penting dalam sosialisasi seksual kepada anak dengan mendidkan berbicara tentang perilaku seks yang salah. Mendidik anak-anak tentang seksual bukanlah suatu tugas mudah bagi orang tua. Orang tua merasa tidak nyaman berbicara dengan anak-anak tentang seksual dengan alasan tabu, malu, pengetahuannya kurang tentang seksual, dan ketidaktahuan umur berapa mulai diberikan (Petra Jerman *et al*, 2010). Orang tua juga memiliki kekhawatiran yang tidak mendasar bahwa pemberian informasi seksual akan membawa remaja untuk bereksperimen dengan seksual. Karena itu, orang tua cenderung menghindari untuk berkomunikasi dengan remaja tentang seksual. Sementara itu pendidikan kesehatan seksual dan kesehatan reproduksi secara formal di sekolah masih kontroversi (Miller *at al*, 2009).

Komunikasi orang tua diidentifikasi sebagai faktor protektif terhadap perilaku seksual remaja yang beresiko terhadap kesehatan reproduksi. Berdasarkan hasil survei dilaporkan bahwa perilaku seksual remaja saat ini semakin mengkhawatirkan

karena telah memberikan dampak yang serius bagi kesehatan masyarakat. Komunikasi orang tua dengan anak-anak tentang topik seksual akan dipengaruhi oleh (1) persepsi tentang ancaman terhadap risiko yang berhubungan dengan seks, (2) persepsi tentang manfaat berbicara dengan anak-anak tentang seks, dan (3) hambatan dan fasilitator komunikasi tersebut. Beberapa peneliti telah menyarankan bahwa efektivitas komunikasi orangtua dalam mempengaruhi perilaku seksual remajaseksual tergantung pada luasnya komunikasi, yaitu dengan pembahasan topik tentang seksualitas mulai dari pertumbuhan dan perkembangan primer sampai dengan perilaku seks yang berbahaya.

Tujuan dari studi ini adalah untuk melakukan *literatur review* tentang program komunikasi orang tua dan remaja tentang perilaku seksual berdasarkan topik pembahasan, perbedaan *gender*, dan solusi mengatasinya. Hasil ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi orang tua dan riset ke depannya untuk meningkatkan komunikasi dan keterbukaan tentang seksual bagi remaja sebelum terjadi perdabatan, sehingga perilaku seks yang salah dapat dihindari.

METODE TINJAUAN

Strategi pencarian studi berbahasa Inggris yang relevan dengan topik dilakukan dengan menggunakan *database* BIOMED, Google Scholar, NIH Public Access, yang dibatasi dari tahun Januari 2008 sampai Januari 2013. *Keyword* yang digunakan "*Adolescent*", "*Communication parental*", "*communication parental-adolescent*", "*seks education*", "*adolescent behaviour*", "*behaviour risk*" Artikel *fulltext* dan abstrak direview untuk memilih studi yang sesuai dengan kriteria. Kriteria inklusi dalam review ini adalah monitoring parental, pada remaja, dan pendidikan seks. Pencarian menggunakan *keyword* di atas dengan *ebSCOhost* pada *database* MEDLINE, PMC diperoleh 20 artikel, tetapi yang sesuai dengan kriteria inklusi hanya 6 artikel.

HASIL TINJAUAN

Penelitian yang telah ditelaah dalam artikel ini menggunakan desain penelitian

kualitatif dan kuantitatif, untuk mengetahui lebih dalam tentang komunikasi orang tua dan remaja tentang perilaku seks bersiko. Satu penelitian kualitatif dengan desain etnografi dilakukan dengan *in-depth interview* dan FGD, sedangkan 3 penelitian melihat hubungan berupa perbedaan *gender*, etnis/kebudayaan, psikologis, religi, dan topik seksualitas, dan 2 penelitian lagi menggunakan kontrol evaluasi berdasarkan tempat kerja orang tua melalui pengulangan dan perluasan topik, dan waktu. Komunikasi ini lebih melibatkan orang tua dan remaja, dengan melihat faktor *gender*, etnis/kebudayaan, religi, topik seksual, pengulangan dan perluasan pembahasan dan waktu. Evaluasi komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak dilakukan melalui pemantauan dan wawancara kepada remaja tentang sejauh mana keterbukaan dan topik yang dibahas oleh orang tua ke anak. Sebenarnya komunikasi tentang seksualitas yang pertama kali harus diberikan oleh orang tua agar bisa lebih dekat dengan remaja dan diberikan sesuai dengan tahap perkembangan dan psikologi anak. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang mengatakan bahwa dengan komunikasi, orang tua dapat meningkatkan hubungan interpersonal diantara mereka (Ramos *at al*, 2008).

Parameter penelitian yang digunakan untuk mengukur keberhasilan komunikasi antara orang tua dan remaja adalah meningkatnya kedekatan dan keterbukaan dalam mendiskusikan tentang topik seksualitas (pertumbuhan tubuh, perilaku seks, kontrol kelahiran, HIV/AIDS dan PMS), dan penurunan perilaku seks beresiko pada remaja. Jangka waktu penelitian yang digunakan dalam artikel ini bervariasi, mulai dari 8 minggu sampai 3 tahun. Waktu penelitian tentang komunikasi antara orang tua dan remaja tentang seksualitas lebih lama lebih baik dalam penelitian sejenis ini, jika parameter yang diukur untuk meningkatkan kedekatan, keterbukaan dan topik tentang seksualitas secara lengkap dan akurat. Butuh pengulangan dan perluasan terhadap topik yang dibicarakan, sehingga remaja mendapatkan informasi yang jelas dan memberikan pengetahuan yang lebih baik. Untuk waktu penelitian yang singkat hanya dapat melihat tentang pengetahuan dan sikap remaja terhadap perilaku seks

beresiko. Dalam literatur yang ada belum ada penjelasan tentang seberapa sering waktu yang dibutuhkan orang tua dalam mendiskusikan tentang masalah seksualitas.

Penelitian ini mengambil banyak sampel baik orang tua (ayah dan ibu) dan remaja (laki-laki dan perempuan) yang telah mewakili beberapa daerah dan diambil secara acak, sehingga dapat digeneralisasikan. Metode sampling yang digunakan dalam penelitian sebagian dilakukan secara *Randomized* yaitu 4 penelitian sedangkan 2 penelitian tidak mengambil sampel secara acak. Kriteria responden dalam penelitian juga harus diperhatikan. Pada penelitian Joyce Wamoyi *et al* (2010) mengambil usia responden dari 14-24 tahun dan Petra Jermanat *et al* (2010) 8-18 tahun, range usia yang terlalu muda dan tua juga dapat menimbulkan bias pada hasil penelitian karena terdapat tingkat pengetahuan dan cara berkomunikasi yang berbeda. Selain itu tingkat pendidikan dan demografi (jenis kelamin dan etnis) juga mempengaruhi cara berkomunikasi antara orang tua dan remaja. Topik yang didiskusikan juga mempengaruhi, karena dengan semakin meluasnya topik dan adanya pengulangan tentang seksualitas akan mempengaruhi pengetahuan dan sikap remaja, sehingga remaja merasa lebih terbuka dan lebih dekat dengan orang tua (ayah dan ibu) dalam membicarakan tentang seksualitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antara orang tua dan remaja tentang seksualitas dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satunya ada perbedaan gender/jenis kelamin, dimana ayah kurang mampu berkomunikasi tentang seksualitas pada remaja dan teknik memfasilitasi komunikasi tentang topik ini menurut K Wilsonat *et al* (2010). Menurut Angela J *et al* (2003) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pementauan orang tua, teknik komunikasi dan gaya pengasuhan dengan etnis terhadap perilaku seks beresiko pada remaja. Komunikasi orang tua dan remaja tentang seksual sering mengalami kendala (1) malu dan ketidaknyamanan, (2) kurangnya pengetahuan sehingga ketakutan pemberian informasi yang salah, (3) pengaruh masalah sosial dan budaya (4) kesulitan dalam melibatkan keluarga, (5) kesulitan memulai komunikasi tentang

seks, (6) masalah kontrol orang tua, (7) kesulitan menerima seksualitas pada remaja, (8) terkait masalah usia dan perkembangan (9) kesulitan berbicara tentang topik tertentu. Oleh karena itu komunikasi seharusnya ada sikap saling mendengarkan dan keterbukaan, tetapi pada kenyataannya remaja dan orang tua tidak memiliki sikap tersebut sehingga remaja menjadi enggan untuk bertanya kepada orang tua tentang masalah seksualitas, karena ketakutan akan dimarah. Moralitas remaja juga turut berpengaruh terhadap kontrol diri remaja. Remaja yang memiliki moral yang matang akan memiliki rasa bersalah dan rasa malu. Keduanya akan mengendalikan perilaku remaja, khususnya perilaku seksual. Sejalan dengan teori perilaku berencana dari Fishbein dan Ajzen, dinyatakan bahwa komunikasi memiliki pengaruh yang besar dalam kegiatan mengubah sikap, minat, kepercayaan, opini dan perilaku (Jaccard, *et al* 2002).

PEMBAHASAN

Penelitian yang telah ditelaah dalam artikel ini menunjukkan bahwa pentingnya komunikasi yang interpersonal antara orang tua dan remaja dalam membicarakan tentang seksualitas, sekaligus sikap dan tindakan untuk mencegah perilaku seks yang salah. Seluruh penelitian mengemukakan kurangnya kedekatan dan keterbukaan antara sosok ayah terhadap keterbukaan tentang seksualitas bagi remaja. Selain itu psikologis dan etnis juga mempengaruhi komunikasi karena dianggap tidak pantas membicarakan seks kepada remaja. Meningkatnya komunikasi antara orang tua dan remaja membantu remaja untuk mendapatkan informasi yang tepat tentang perilaku seks yang salah. Hal ini dapat dijadikan bahan masukan bagi orang tua, remaja dan masyarakat khususnya dalam meningkatkan perilaku remaja yang positif dan sehat.

Perawat komunitas dapat membantu memberikan pendidikan kepada orang tua maupun remaja yang membutuhkan informasi tentang perilaku seks beresiko, karena hal itu bukan hanya membahayakan diri remaja itu sendiri namun menimbulkan masalah dalam masyarakat. Selain itu perawata komunitas dalam memberikan pelayanan keperawatan pada pasien at risk

di tekankan pada pengkajian kebutuhan dan sumber-sumber serta mengidentifikasi nilai-nilai dalam populasi tersebut melalui kerja sama dengan komunitas (Nies dan McEwen, 2011).

Selain itu, untuk meningkatkan komunikasi antara orang tua dan remaja dibutuhkan pengetahuan dan keterbukaan yang memadai. Orang tua harus menghilangkan perasaan tabu, malu dan tidak menyenangkan dalam membicarakan tentang seks. Topik yang dibahas pun harus sesuai dengan tahap perkembangan anak itu sendiri. Mulai dari tahap perkembangan secara biologi, bahaya melakukan seks dini, kehamilan, HIV/AIDS dan PMS harus dijelaskan sehingga informasi yang ingin diperoleh remaja terjawab dari orang tua sendiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil *Literature review* pada penelitian yang telah kami lakukan pada 6 jurnal tentang komunikasi orang tua dan remaja dalam tentang perilaku seksual berisiko, ternyata terdapat perbedaan gender. Remaja lebih terbuka dalam menceritakan seksualitas kepada ibu. Hal ini bahwa perasaan ibu agar anak-anaknya tidak berperilaku yang salah sangat tinggi. Selain itu juga etnis/kebudayaan, pengulangan dan perluasan topik, dan topik tentang seksualitas itu sendiri memberikan pengaruh pada orang tua dalam berkomunikasi dengan remaja. Komunikasi orang tua berperandalam mencegah perilaku seksual remaja yang berisiko tinggi. Terbuktibahwa prevalensi perilaku seksual remaja yang berisiko tinggi lebih banyak terjadi pada komunikasi orang tua yang buruk daripada komunikasi orang tua yang baik. Kesimpulannya bahwa ketidakbersediaan orang tua dalam mengkomunikasikan tentang seks memiliki kesamaan dengan di Indonesia, sehingga perlu dilakukan keterbukaan tentang topik perilaku seksual berisiko pada remaja.

Orang tua lebih mengoptimalkan dalam memfasilitasi tugas perkembangan remaja serta menjaga komunikasi yang terbuka antara orang tua dan remaja, menumbuhkan kebebasan dan tanggung jawab pada remaja untuk aktifitas sehari-hari dalam keluarga dan masyarakat.

Perawat komunitas perlu memberikan fasilitas perawatan tumbuh kembang remaja sesuai dengan tahap usia remaja dalam masa transisi pubertas remaja. Perawat komunitas juga perlu memberikan pendidikan kesehatan terkait dengan kebutuhan tumbuh kembang kesehatan reproduksi remaja untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku seksual remaja yang sehat.

Saran

Peran serta orang-tua dan komunikasi interpersonal dengan remaja perlu ditingkatkan dalam membantu remaja dalam mendapatkan informasi tentang perilaku seksual yang tepat. Keluarga lebih mengoptimalkan dalam memfasilitasi tugas perkembangan keluarga seperti menjaga komunikasi yang terbuka antara orang tua dengan remaja dan Perlu adanya monitoring orang tua dalam komunikasi, interaksi dan peran aktif dalam pergaulan remaja.

Perlu adanya promosi kesehatan reproduksi remaja pada tatanan keluarga melalui kunjungan rumah pada remaja, pembinaan sekolah melalui program UKS tentang kesehatan reproduksi remaja, dan pembentukan serta pembinaan kelompok pendidik sebaya di masyarakat untuk meningkatkan kesadaran keluarga, remaja, dan masyarakat tentang kesehatan reproduksi dalam pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja.

Sekolah sebagai lembaga institusi pendidikan dapat dioptimalkan perannya dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi remaja di sekolah. Sekolah dapat memberikan muatan materi kesehatan reproduksi remaja pada beberapa mata pelajaran setingkat SMP dan SMA seperti IPA, IPS, Pendidikan Kesegaran Jasmani, dan Agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ellen K. Wilson and Helen P. Koo. (2010). Mothers, fathers, sons, and daughters: gender Differences in factors associated with parent-child Communication about sexual topics. BioMed Central.
- Joyce Wamoyi, Angela Fenwick, Mark Urassa, Basia Zaba, and William Stones. (2010). Parent-child communication about sexual and reproductive health in rural Tanzania: implications for young

- people's sexual health interventions. BioMed Central.
- Jaccard, J., Dodge, T., & Dittus. (2002). Parent-adolescent communication about sex and birth control: A conceptual framework. In *New directions for child and adolescent development* (Vol. 97, pp. 1-41). California: © Wiley Periodicals, Inc.
- Megan k. Beckett, marc n. Elliott, Steven martino, david e. Kanouse, rosalia Corona, , david j. Klein, ms, and mark a. Schuster,. (2009). Timing of parent and child communication about sexuality relative to children's sexual behaviors. Pediatrics.appublications.org.
- Miller, K. S., Fasula, A. M., Dittus, P., Wiegand, R. E., Wyckoff, S. C., & McNair, L. Barriers and facilitators to maternal communication with preadolescents about age-relevant sexual topics. *AIDS Behav*, 13, 365-74.
- Orratai Rhucharoenpornpanich, (2012). Parent-teen Communication about Sex in Urban Thai Families. *NIH Public Access*. 17(4):380-396
- Petra Jerman and Norman A. Constantine (2010). Demographic and psychological predictors of parent-adolescent Communication about sex: a representative statewide analysis. 39:1164-1174
- Ramos, V. G., & Bouris, A. (2008). Parent adolescent communication about sex in latino families: A guide for practitioners. Washington: The National Campaign.org Teen Pregnancy.org Stay Teen.org.
- Steven c. Martino, marc n. Elliott, rosalia corona, david e. Kanouse, mark a. Schuster, md,. (2009). Beyond the "big talk": the roles of breadth and Repetition in parent-adolescent communication About sexual topics. Pediatrics.appublications.org.